

# Pergeseran Pusat Kegiatan Upacara Di Situs Megalitik Puncak Gunung Lawu

Priyatno Hadi Sulistyarto

**Keywords:** mountain, shift, changes, culture, tradition, megalithic

## How to Cite:

Sulistyarto, P. H. (1999). Pergeseran Pusat Kegiatan Upacara Di Situs Megalitik Puncak Gunung Lawu. *Berkala Arkeologi*, 19(1), 89-106.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v19i1.795>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 19 No. 1, 1999, 89-106

DOI: [10.30883/jba.v19i1.795](https://doi.org/10.30883/jba.v19i1.795)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# PERGESERAN PUSAT KEGIATAN UPACARA DI SITUS MEGALITIK PUNCAK GUNUNG LAWU

Priyatno Hadi Sulistyarto  
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

## A. Pendahuluan

Situs Puncak Gunung Lawu belum lama dikenal di lingkungan para peneliti arkeologi, bahkan situs ini belum pernah disinggung-singgung sebagai peninggalan purbakala. Hal ini barangkali disebabkan oleh lokasi keberadaannya yang sangat sulit dijangkau. Padahal apabila dilihat dari potensi data arkeologi, situs ini memiliki kontribusi yang besar bagi studi megalitik di Indonesia.

Keberadaan tinggalan arkeologi di situs Gunung Lawu diketahui pertamakali berdasarkan laporan F. Junghun dalam majalah JAVA No. II tahun 1853. Laporan tersebut menguraikan bahwa tinggalan arkeologis di kawasan Gunung Lawu berupa bangunan berundak. Lokasi penemuannya berada di tiga tempat, yaitu di puncak Argo Tiling, Argo Blungkah, dan Argo Dumilah.

Tulisan lain yang menguraikan mengenai tinggalan arkeologis di kawasan Gunung Lawu terdapat pada buku terbitan Balai Pustaka pada tahun 1936 yang berjudul *Tjarios Redi Lawoe*. Buku karangan M. Hardjodisastro tersebut memuat tentang cerita-cerita rakyat yang berkaitan erat dengan tinggalan bangunan-bangunan batu di Puncak Gunung Lawu.

Kegiatan penelitian arkeologis di puncak Gunung Lawu pertamakali dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada pada tahun 1986 dan 1987. Kegiatan penelitian pada tahun 1986 berupa survei yaitu bertujuan menguji kebenaran laporan F. Junghun. Dalam survei tersebut berhasil ditemukan delapan buah bangunan berundak dan beberapa temuan lepas lainnya. Survei pada tahun 1987 berhasil menemukan dua buah bangunan berundak yang lain, sehingga jumlah bangunan berundak secara keseluruhan sebanyak sepuluh buah. Selain itu diinformasikan bahwa bangunan-bangunan berundak tersebut merupakan unsur-unsur budaya megalitik yang sampai saat ini masih digunakan sebagai tempat pemujaan oleh masyarakat di sekitar Gunung Lawu (*living megalithic monuments*). Upacara pemujaan yang paling besar dilaksanakan pada malam menjelang tanggal 1 Suro (1 Muharram) (Marsis, 1987: 13).

## **B. Potensi Data Arkeologi Situs Puncak Gunung Lawu**

Lokasi situs Puncak Gunung Lawu berada di perbatasan antara wilayah administrasi Kecamatan Cemorosewu, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah dengan Kabupaten Magetan, Propinsi Jawa Timur. Secara astronomis situs puncak Gunung Lawu terletak antara 7°39' LS dan 111°9' BT Meredian Greenwich (Peta 1). Ukuran ketinggian puncak utama Gunung Lawu berdasarkan angka yang tertera pada titik triangulasi adalah 3.265 m di atas permukaan air laut. Suhu udara rata-rata 4° C dengan curah hujan rata-rata 3.912 mm pertahun. Lebih lanjut mengenai potensi arkeologis pada situs Puncak Gunung Lawu ini dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Bangunan Berundak Argo Dumilah**

Bangunan berundak Arga Dumilah terletak di puncak Arga Dumilah atau puncak utama Gunung Lawu. Lokasinya berada di sebelah utara kawah Lawu lama, dengan jarak sekitar 15 m dari bibir tebing kawah. Bangunan berundak Argo Dumilah dikelilingi talud dan pagar dari batu andesit bulat berdiameter antara 12 sampai 15 cm pada sisi utara, barat, dan timur, sedangkan pada sisi selatan menggunakan balok batu berukuran besar.

Bangunan ini memiliki tiga pintu pada sisi timur, utara, dan barat. Saat ini pintu yang masih digunakan secara intensif adalah pada sisi timur, sedangkan pada sisi utara dan barat tertutup oleh semak belukar. Pada sisi timur sepanjang 120 m dari pintu masuk terdapat tatanan batu dengan lebar 70 cm yang digunakan sebagai jalan. Pada bagian kanan dan kiri kedua ujung jalan terdapat 2 buah susunan batu berbentuk piramid dengan ukuran 170 x 170 x 90 cm.

Bangunan ini berdenah persegi empat dengan ukuran, sisi timur 40,5 m, sisi barat 45 m, dan sisi utara kurang lebih 40 m. Tiap-tiap sisinya terdapat pintu masuk kecuali pada sisi selatan karena berhadapan dengan kawah lawu. Bangunan berundak ini terdiri dari enam undakan, tiap-tiap undakan dibatasi dengan pagar dari bahan batuan andesit setinggi 1 m dan dihubungkan dengan pintu masuk dan tangga batu.

Bangunan berundak Argo Dumilah terdiri atas enam undakan dengan puncak undakan (undakan keenam) berbentuk persegi empat sama sisi dengan ukuran 9 x 9 m, sedangkan denah undakan pertama sampai kelima berbentuk U. Pintu masuk pada halaman undakan pertama terdapat susunan tangga batu setinggi 3,5 m. Tangga batu pada halaman undakan kedua menuju undakan ketiga setinggi 3,5 m. Pada halaman kedua terdapat lumpang batu dan prasasti. Lumpang batu tersebut berukuran 70 x 50 x 30 cm, diameter lubang 25 cm, dan kedalaman lubang 20 cm. Dekat lumpang batu

terdapat sebongkah batu yang pada salah satu permukaannya terdapat tatahan huruf Jawa Kuno yang menunjukkan angka 1360 Ç (Foto 1).

Halaman undakan ketiga dan keempat dihubungkan oleh pintu dengan ukuran lebar 70 cm dan tangga batu setinggi 4 m. Halaman undakan keempat dan kelima juga dihubungkan dengan pintu dan tangga batu setinggi 2 m. Sedangkan tangga batu pada halaman undakan kelima menuju halaman keenam setinggi 1,5 m. Undakan keenam ini, pada bagian permukaan lantai dilapisi dengan tatanan batu andesit berbentuk persegi empat konsentris searah dengan keempat sisinya. Pada titik tengah halaman enam terdapat bangunan dari batu bata yang berfungsi sebagai titik triangulasi.

## **2. Bangunan Berundak Argo Dumilah Timur**

Bangunan berundak Argo Dumilah Timur terletak di sebelah timur puncak Lawu dengan jarak sekitar 300 m, berada pada punggung lereng dengan sudut kemiringan  $34^\circ$ . Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan ukuran 44 x 9,5 m. Pada sisi timur terdapat pintu masuk menuju ke undakan pertama, selanjutnya berurutan hingga lantai teratas. Di depan pintu masuk halaman undakan pertama terdapat struktur jalan batu sepanjang 24 m menuju ke arah lembah sisi timur Gunung Lawu. Bangunan berundak ini terdiri dari lima undakan, tiap-tiap undakan dibatasi dengan pagar dari bahan batuan andesit setinggi 1 m dan dihubungkan dengan pintu masuk dan tangga batu. Bangunan ini berorientasi ke arah barat atau menuju ke arah bangunan berundak Argo Dumilah atau ke puncak utama Gunung Lawu.

Tangga batu di depan pintu masuk halaman undakan pertama berukuran tinggi 12 m. Halaman undakan pertama berdenah persegi panjang dengan ukuran 20 x 8 m. Tiap-tiap sisinya dibatasi dengan talud dari batu andesit setebal 1 m. Jalan masuk menuju halaman undakan kedua berupa tangga batu setinggi 4 m. Denah halaman undakan kedua berbentuk persegi panjang dengan ukuran 20 x 8 m. saat ini menunjukkan bahwa halaman undakan kedua bangunan ini digunakan sebagai jalur jalan menuju sisi selatan puncak Lawu, sehingga talud pada sisi utara dan selatan telah rusak.

Halaman undakan kedua dan ketiga dibatasi oleh pagar batu setinggi 1 m. Kedua bagian ruang tersebut dihubungkan dengan pintu dan tangga batu setinggi 3 m. Di sebelah selatan anak tangga terdapat sebuah lumpang batu berukuran 60 x 60 x 35 cm, dengan diameter berukuran 29 cm dan kedalaman lubang 19 cm. Denah halaman undakan ketiga berbentuk trapesium dengan ukuran sisi timur 20 m, sisi utara dan selatan 8 m, dan sisi barat 14 m. Pada undakan ini ditemukan dua buah gundukan berukuran 7 x 10 x 0,4 m yang terdapat pada bagian utara dan selatan. Halaman undakan keempat berdenah empat persegi dengan ukuran 14 x 8 m. Di halaman ini juga ditemukan dua buah fitur gundukan tanah setinggi 30 cm. Tangga batu menuju

undakan kelima setinggi 1 m, dibatasi oleh pagar batu andesit setinggi 1 m dan tebal 1 m. Halaman undakan kelima merupakan undakan paling atas pada bangunan ini. Denah halaman ini berbentuk empat persegi dengan ukuran 12 x 8 m. Temuan permukaan pada halaman ini berupa empat buah susunan batu berbentuk piramida dalam berbagai ukuran. Ukuran paling besar yaitu 3 x 3 x 2 m. Sedangkan tiga piramida yang lain berukuran 1.1 x 1.1 x 1 m, 1 x 1 x 1 m, dan 1 x 1 x 0,9 m. Keempat piramida tersebut disusun berjajar dari arah selatan ke utara. Permukaan tanah di sebelah timur piramida tersebut ditinggikan 40 cm dengan ukuran panjang 2,5 x 2,5 m. Di sekitar piramida banyak ditemukan fragmen gerabah, bunga, dan sisa lilin.

### **3. Bangunan berundak Argo Dumilah Utara**

Bangunan berundak Argo Dumilah Utara terletak di sebelah utara puncak utama Gunung Lawu pada jarak 200 m. Denah bangunan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran sisi panjang kurang lebih 25 meter dan sisi lebar 9,5 meter. Kondisi bangunan pada saat ini sangat sulit diamati karena tertutup oleh semak belukar dan pepohonan. Pada sisi utara terdapat pintu masuk menuju ke undakan pertama. Di depan pintu masuk terdapat struktur jalan batu sepanjang 150 m. Bangunan berundak ini terdiri dari lima undakan, tiap-tiap undakan dibatasi dengan pagar dari bahan batuan andesit setinggi satu meter dan dihubungkan dengan pintu masuk dan tangga batu di tengah. Bangunan ini berorientasi ke arah selatan atau menuju ke arah bangunan berundak Argo Dumilah atau ke puncak utama Gunung Lawu. Tiap-tiap undakan menunjukkan perbedaan ketinggian dengan beda tinggi antara 1-2 meter (Gambar 6). Pada halaman undakan teratas terdapat beberapa temuan permukaan berupa susunan batu andesit berbentuk meja berukuran 1,9 x 1,6 m, tinggi 1 m.

### **4. Bangunan berundak Argo Dumilah Barat**

Lokasi bangunan ini berada di sebelah barat bangunan berundak Argo Dumilah atau ke arah puncak utama Gunung Lawu. Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan ukuran sisi panjang kurang lebih 23 meter dan sisi lebar 11,5 meter. Pada sisi barat terdapat pintu masuk menuju ke undakan pertama. Bangunan berundak ini terdiri dari tiga undakan, tiap-tiap undakan dibatasi dengan pagar dari bahan batuan andesit setinggi satu meter dan dihubungkan dengan pintu masuk dan tangga batu. Bangunan ini berorientasi ke arah timur atau menuju ke arah bangunan berundak Argo Dumilah. Tiap-tiap undakan menunjukkan perbedaan ketinggian dengan beda tinggi antara 1-2 meter, sehingga tinggi keseluruhan bangunan kurang lebih 5 meter.

Halaman undakan pertama berukuran 11.5 x 7 m, temuan permukaan berupa lumpang batu dengan ukuran 30 x 25 x 23 cm, diameter lubang 24 cm, kedalaman 16 cm. Halaman undakan kedua berukuran 11.5 x 9 m, Halaman undakan ketiga berukuran lebih kecil, yaitu 7 x 8 m. Halaman undakan ketiga dibagi menjadi dua ruang yang disekat dengan pagar batu setinggi 1 m.

## **5. Bangunan berundak Argo Dalem Barat**

Lokasi bangunan ini berada di sebelah timur laut bangunan berundak Argo Dumilah utara. Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan ukuran sisi panjang kurang lebih 51.5 m dan sisi lebar 11,5 m. Pada sisi timurlaut terdapat pintu masuk menuju ke undakan pertama. Struktur jalan batu yang berada di depan pintu utama sepanjang 142 m menuju ke lembah di sebelah utara yang disebut lembah Selo Pundutan. Di depan pintu utama terdapat empat pasang susunan batu yang berbentuk piramid yang berada di kanan-kiri jalan batu. Sepasang piramid pertama berada pada jarak 142 m dari pintu utama. Sepasang piramid kedua ditemukan di kanan-kiri jalan batu pada jarak 97 m dari pintu utama. Sepasang piramid ketiga ditemukan di kanan-kiri jalan batu pada jarak 40 m dari pintu utama. Sedangkan Sepasang piramid keempat ditemukan pada jarak 4 m dari pintu utama. Piramid tersebut berukuran 3.3 x 2.5 x 1.65 m.

Bangunan berundak ini terdiri dari lima undakan, tiap-tiap undakan dibatasi dengan pagar dari bahan batuan andesit setinggi satu meter dan dihubungkan dengan pintu masuk dan tangga batu. Halaman undakan pertama berupa dataran tanah lapang tanpa pagar dengan ukuran luas 11,5 x 65,5 m. Lantai halaman ini lebih tinggi 2 m dari permukaan tanah di luar kompleks bangunan yang dibatasi oleh talud batu andesit. Jalan untuk memasuki halaman ini berupa tiga buah tangga batu yang berada di sisi timur, utara, dan barat.

Denah undakan kedua berbentuk empat persegi dengan ukuran 16,8 x 4,9 m. Jalan masuk berupa susunan anak tangga yang meninggi 3 m, lebar 50 m. Pagar batu halaman kedua ini berukuran tinggi 2 m, tebal 2,5 m. Undakan ketiga berdenah empat persegi dengan ukuran 16,5 x 8 m. Temuan permukaan pada halaman ini berupa lumpang batu yang terletak di samping pintu masuk. Ukuran lumpang batu 50 x 50 x 30 cm. Diameter dan kedalaman lubang berukuran 25 cm dan 19 cm. Selain itu terdapat fitur berupa permukaan tanah yang ditinggikan dengan ukuran 4 x 6 m, tinggi 40 cm. Undakan keempat berdenah empat persegi dengan ukuran 13,2 x 7.2 m, pembatas berupa pagar setinggi 3 m, jalan masuk berupa tangga batu setinggi 1 m. Temuan permukaan berupa fitur permukaan tanah yang ditinggikan 40 cm.

Undakan teratas atau kelima berdenah empat persegi dengan ukuran 11,6 x 6 m. Di halaman ini terdapat temuan permukaan yang berupa batu tegak dan lapik batuan

andesit. Pada lapik tersebut terdapat tulisan dengan huruf Jawa Baru. Tulisan tersebut dapat dibaca sebagai *Ki Ageng Honggoyudo*. Bangunan ini berorientasi ke arah baratdaya atau menuju ke arah bangunan berundak Argo Dumilah atau ke puncak utama Gunung Lawu.

#### **6. Bangunan berundak Argo Dalem Barat Laut**

Lokasi bangunan ini berada di sebelah barat laut bangunan berundak Argo Dumilah. Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan ukuran sisi panjang kurang lebih 19 meter dan sisi lebar 9,5 meter. Pada sisi barat laut terdapat pintu masuk menuju ke undakan pertama. Bangunan berundak ini terdiri dari lima undakan, tiap-tiap undakan dibatasi dengan pagar dari bahan batuan andesit setinggi satu meter dan dihubungkan dengan pintu masuk dan tangga batu. Bangunan ini berorientasi ke arah tenggara atau menuju ke arah bangunan berundak Argo Dumilah. Tiap-tiap undakan menunjukkan perbedaan ketinggian dengan beda tinggi antara 1-2 meter, sehingga tinggi keseluruhan bangunan kurang lebih 11 meter .

#### **7. Bangunan berundak Argo Dalem Selatan**

Lokasi bangunan ini berada di sebelah timurlaut bangunan berundak Argo Dumilah. Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan ukuran sisi panjang kurang lebih 21 meter dan sisi lebar 14 meter. Pada sisi timurlaut terdapat pintu masuk menuju ke undakan pertama. Bangunan berundak ini terdiri dari dua undakan, tiap-tiap undakan dibatasi dengan pagar dari bahan batuan andesit setinggi satu meter dan dihubungkan dengan pintu masuk dan tangga batu. Bangunan ini berorientasi ke arah baratdaya atau menuju ke arah bangunan berundak Argo Dumilah. Undakan pertama berdenah empat persegi dengan ukuran 9 x 4 m. Undakan kedua berukuran 12 x 10 m.

#### **8. Bangunan berundak Argo Dalem Timur**

Lokasi bangunan ini berada di sebelah timurlaut puncak utama Gunung Lawu pada jarak 300 m. Pada sisi timurlaut terdapat pintu masuk menuju ke undakan pertama. Bangunan berundak ini terdiri dari tujuh undakan, tiap-tiap undakan dibatasi dengan pagar dari bahan batuan andesit setinggi 3 m dan dihubungkan dengan pintu masuk dan tangga batu. Bangunan ini berorientasi ke arah baratdaya atau menuju ke arah bangunan berundak Argo Dumilah. Denah bangunan persegi empat melengkung mengikuti alur lereng timur puncak Gunung Lawu.

Undakan pertama berdenah empat persegi menyerupai huruf L, dengan ukuran sisi utara 73,3 m, lebar sisi barat 14,5 m, dan sisi timur 23 m. Jalan masuk dari arah timurlaut berbentuk susunan anak tangga batu setinggi 1,5 m. Untuk memasuki undakan kedua melalui pintu dan tangga batu setinggi 3 m, lebar 80 cm. Undakan kedua berdenah empat persegi dengan ukuran 49 x 10,7 m.

Halaman undakan ketiga berdenah empat persegi yang dibagi menjadi dua ruangan dengan pembatas pagar batu setinggi 3 m. Ruang sisi barat berukuran 24 x 10,8 m, sedangkan sisi timur berukuran 5,4 x 10,8 m, kedua ruangan itu dihubungkan oleh pintu selebar 1 m. Pada ruangan sisi timur ditemukan lumpang batu dengan ukuran 70 x 60 cm, diameter dan kedalaman berukuran 20 cm, 20 cm. Halaman undakan keempat berdenah empat persegi, berukuran 14,8 x 6,5 m, dibatasi oleh pagar batu setinggi 1,5 m. Di permukaan tanah terdapat batu-batu berserakan dari pagar yang telah roboh.

Halaman undakan kelima berdenah empat persegi, berukuran 13,2 x 7,7 m, dibatasi oleh pagar batu setinggi 2 m. Tangga batu setinggi 1,5 m, lebar 1 m. Di halaman ini didirikan dua buah bangunan semi permanen oleh para pertapa, ukuran masing-masing 5 x 4 m. Halaman keenam berdenah empat persegi, berukuran 11,3 x 6,4 m. Pagar keliling dari batu andesit setinggi 2 m. Penyekat dengan halaman ketujuh berupa pagar batu setinggi 50 cm dan dihubungkan dengan pintu dan tangga batu setinggi 2 m, lebar 50 cm.

Halaman teratas atau ketujuh berdenah empat persegi, berukuran 6,75 x 4,6 m. Pagar keliling setinggi 2,5 m. Di halaman ini telah dibangun sebuah cungkup beratap joglo berukuran 3,4 x 2,6 m, tinggi 3 m. Cungkup ini berlantai keramik warna putih, di dalamnya terdapat hiasan gunung dan dua buah kalpataru dengan warna merah dan kuning menyala. Bangunan ini berfungsi sebagai pusat upacara pemujaan masa kini (Foto 2).

## **9. Bangunan berundak Sendang Drajat**

Bangunan ini berdekatan dengan sumber mata air yang bernama Sendang Drajat, sehingga disebut bangunan berundak Sendang Drajat. Lokasinya berada di sebelah tenggara bangunan berundak Argo Dumilah. Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan ukuran sisi panjang kurang lebih 19 m dan sisi lebar 9,5 m. Pada sisi tenggara terdapat pintu masuk menuju ke undakan pertama. Bangunan berundak ini terdiri dari lima undakan, tiap-tiap undakan dibatasi dengan pagar dari bahan batuan setinggi satu meter dan dihubungkan dengan pintu masuk dan tangga batu. Bangunan ini berorientasi ke arah barat laut atau menuju ke arah bangunan berundak Argo Dumilah.

Tiap-tiap undakan menunjukkan perbedaan ketinggian dengan beda tinggi antara 1-2 meter, sehingga tinggi keseluruhan bangunan kurang lebih 9 m.

## 10. Bangunan berundak Pasar Dieng

Keletakan bangunan berundak Pasar Dieng terpisah jauh dari bangunan-bangunan yang lain. Jarak untuk menuju ke bangunan ini sekitar 1.000 meter dari kompleks bangunan berundak Argo Dumilah. Lokasi kedua tempat tersebut terpisah oleh lembah. Bangunan berundak Pasar Dieng terletak di lereng puncak Argo Tiling, suatu puncak yang ketinggiannya nomor dua lebih rendah dari Argo Dumilah.

Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan ukuran sisi panjang kurang lebih 19 meter dan sisi lebar 9,5 meter. Pada sisi tenggara terdapat pintu masuk menuju ke undakan pertama. Bangunan berundak ini terdiri dari tujuh undakan, tiap-tiap undakan dibatasi dengan pagar dari bahan batuan andesit setinggi satu meter dan dihubungkan dengan pintu masuk dan tangga batu. Bangunan ini berorientasi ke arah barat laut atau menuju ke arah puncak Argo Tiling. Tiap-tiap undakan menunjukkan perbedaan ketinggian dengan beda tinggi antara 1-2 meter, sehingga tinggi keseluruhan bangunan kurang lebih 8,5 meter.

## C. ANALISIS

### 1. Bangunan Berundak

Bangunan berundak adalah suatu unsur budaya megalitik yang diwujudkan dalam suatu bangunan bertingkat atau berundak-undak, yang digunakan sebagai tempat pemujaan. Pada etnik Jawa bangunan berundak seringkali disebut dengan istilah lokal *punden berundak*. Punden berasal dari kata *pundian* yang berarti pujaan.

Pendirian bangunan berundak dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara artifisial menimbun tanah untuk membentuk undak-undakan, atau dengan cara memanfaatkan fitur alam yang berupa morfologi perbukitan. Pada tiap-tiap batas undakan biasanya dibangun talud dan pagar dari batu yang selain berfungsi sebagai konstruksi penguat juga sebagai penegas batas undakan. Bangunan berundak di puncak Gunung Lawu didirikan dengan cara menggabungkan dua cara tersebut di atas, yaitu di samping memanfaatkan perbukitan juga dilengkapi talud dan pagar keliling.

Ukuran luas bangunan berundak di situs puncak Gunung Lawu rata-rata 300 - 500 m<sup>2</sup>, kecuali satu bangunan inti yaitu bangunan berundak Argo Dumilah berukuran kurang lebih 1.000 m<sup>2</sup>. Data ini dapat menunjukkan bahwa bangunan-bangunan tersebut

memiliki daya tampung dalam kapasitas yang besar. Selain itu, ditunjang oleh jumlah bangunan --yang sampai saat ini telah ditemukan sejumlah sepuluh buah-- merupakan petunjuk bahwa bangunan-bangunan tersebut sebagai prasarana bagi suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu komunitas manusia, dalam jumlah yang besar.

Suatu hal yang menarik perhatian adalah lokasi keletakan dan arah orientasi bangunan berundak di puncak Gunung Lawu menunjukkan pola memusat. Bangunan berundak Argo Dumilah yang terletak di puncak utama Gunung Lawu di kelilingi oleh delapan buah bangunan berundak lainnya yang berorientasi mengarah ke puncak. Pola keletakan memusat tersebut dapat diasumsikan bahwa ada pembagian fungsi bangunan, yaitu bangunan pusat dan bangunan bukan pusat. Hal ini barangkali berhubungan pula dengan jenis kegiatan yang dilakukan manusia pada bangunan tersebut, dimana bangunan pusat memiliki fungsi utama sedangkan bangunan bukan pusat berlaku sebagai pelengkap.

Di antara bangunan-bangunan berundak di situs puncak Gunung Lawu, terdapat satu bangunan yang menunjukkan arah orientasi yang berbeda dengan bangunan lain, yaitu bangunan berundak Pasar Dieng. Lokasi keletakan bangunan tersebut juga terpisah jauh dari bangunan-bangunan yang lain. Bangunan berundak Pasar Dieng berorientasi ke arah puncak Argo Tiling, suatu puncak yang ketinggiannya nomor dua lebih rendah dari Argo Dumilah. Fakta ini merupakan suatu gejala yang menarik, bahwa di antara sepuluh buah bangunan terdapat satu buah bangunan yang keletakannya tidak membentuk pola yang sama dengan bangunan-bangunan lainnya. Hal ini barangkali merupakan petunjuk bahwa di puncak Argo Tiling terdapat pula kompleks bangunan dengan pola keletakan yang sama dengan di puncak Argo Dumilah. Asumsi ini tentu saja memerlukan penelitian lanjutan untuk pembuktiannya.

## **2. Batu tegak**

Batu tegak adalah salah satu bangunan megalitik yang berupa bongkahan batu yang memiliki ukuran tertentu dan biasanya berbentuk silindrik. Cara pendirian bangunan ini dilakukan dengan menanam salah satu bagian ujung batu ke dalam tanah dengan posisi tegak/vertikal, sehingga salah satu ujung batu yang lain menjulang ke atas.

Batu tegak sering disebut dengan istilah menhir. Tinggalan megalitik yang berupa menhir dalam masyarakat prasejarah merupakan perwujudan dari arwah nenek moyang, sehingga dalam suatu upacara pemujaan benda ini berfungsi sebagai media persembahan. Pada umumnya selain berfungsi sakral, menhir juga memiliki fungsi profan, yaitu sebagai tanda batas wilayah, dan pintu masuk (Simanjuntak, 1992:20).

Menhir di situs puncak Gunung Lawu terletak di undakan paling atas, suatu area yang berfungsi sebagai pusat aktifitas upacara. Berdasarkan lokasi keletakan tersebut sangat dimungkinkan bahwa menhir pada bangunan berundak di situs puncak Gunung Lawu memiliki fungsi sakral yaitu sebagai media pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

### **3. Lumpang batu**

Lumpang batu pada dasarnya merupakan suatu bongkahan batu atau juga dari bahan lainnya yang memiliki suatu lubang sebagai ciri utama. Benda ini berfungsi praktis sebagai alat untuk wadah menumbuk padi atau biji-bijian lainnya. Lumpang batu merupakan komponen penting dalam masyarakat agraris.

Dalam konteks megalitik benda ini memiliki fungsi religius. Dalam suatu upacara pemujaan lumpang batu berfungsi sebagai simbol dari suatu pengharapan akan kesuburan bagi hasil pertanian. Selain itu lumpang batu juga merupakan simbol adanya hubungan antara arwah nenek moyang dengan kesejahteraan manusia yang masih hidup di dunia (Simanjuntak, 1992:20).

Berdasarkan uraian di atas maka keberadaan lumpang batu pada bangunan berundak di situs puncak Gunung Lawu cenderung berkaitan dengan fungsi religius. Benda ini dapat diartikan sebagai simbol pengharapan akan kesejahteraan hidup bagi pelaku pemujaan pada bangunan berundak di situs Puncak Gunung Lawu.

### **4. Prasasti**

Prasasti yang ditemukan di situs puncak Gunung Lawu terbuat dari bahan batuan andesit, ditemukan di undakan ketiga bangunan berundak Argo Dumilah. Wujud dari benda ini berupa bongkahan batu yang sama sekali tidak dikerjakan, sehingga tulisan yang ada dalam prasasti tersebut ditatahkan pada permukaan batu yang relatif rata. Prasasti tersebut telah berhasil dibaca oleh para ahli epigrafi Indonesia, yaitu Soekarto Karto Atmodjo, Kusen, dan Budi Susanto. Menurut hasil pembacaan yang dilakukan pada tahun 1993 inskripsi pada prasasti itu berhuruf Jawa Kuno yang berupa angka tahun 1360 Ç atau 1438 M.

### **5. Batu relief**

Batu relief yang ditemukan di puncak Gunung Lawu pada dasarnya berupa lempengan batu yang pada salah satu ujungnya ditanam di dalam tanah, sehingga batu tersebut pada posisi berdiri. Relief dipahatkan pada salah satu permukaan batu yang relatif

rata, kedalaman pahatan relief kurang lebih  $\frac{1}{2}$  cm. Motif dari relief tersebut berupa pahatan matahari bersinar, sehingga disebut dengan istilah batu *cokro suryo*.

## 6. Tembikar

Tembikar adalah salah satu peralatan hidup manusia yang terbuat dari bahan tanah liat. Cara pembuatan benda ini dilakukan dengan membentuk bahan tanah liat sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Setelah itu bentuk yang sudah jadi dipanaskan dengan cara dibakar pada temperatur tertentu agar bahan tanah liat tersebut mengeras.

Bentuk tembikar yang ditemukan pada bangunan megalitik di puncak Gunung Lawu antara lain berupa fragmen wadah, fragmen meru (?) dan fragmen kemuncak berhias (?). Pola hias pada benda-benda tembikar tersebut berupa sulur-suluran menyerupai pola hias yang terdapat pada berbagai benda tinggalan arkeologis dari Kerajaan Majapahit.

## 7. Keramik

Keramik merupakan salah satu tinggalan manusia masa lalu yang dapat digunakan sebagai indikator dalam upaya meletakkan situs tersebut ke dalam kerangka waktu. Benda ini memiliki sifat yang cenderung tidak mudah rusak atau lapuk, sehingga dapat dengan mudah diamati ciri fisiknya. Ciri-ciri fisik tertentu pada benda ini, misalnya bentuk, pola hias, teknik hias, cara pengerjaan, dan gabungan dari semuanya dapat memberikan referensi tentang perkiraan waktu dan asal pembuatannya. Oleh karena itu, temuan keramik pada lubang uji di situs puncak Gunung Lawu merupakan salah satu temuan penting untuk meletakkan situs ini dalam kerangka waktu.

Temuan keramik di situs puncak Gunung Lawu ditemukan dua buah fragmen bagian badan. Fragmen yang pertama berwarna coklat tua, hiasan dibuat dengan teknik gores, pola hias berupa lengkungan dan dua garis sejajar. Bentuk utuh menunjukkan kecenderungan berupa wadah berukuran be-sar. Glasir hanya tampak pada bagian luar yang tidak tergores, sedangkan pada bagian hiasan tidak tampak adanya glasir. Fragmen keramik ini terbuat dari bahan batuan berwarna abu-abu. Fragmen keramik kedua, berwarna putih polos tanpa hiasan. Bentuk utuh menunjukkan kecenderungan berupa wadah berukuran kecil. Glasir merata pada bagian luar berwarna putih susu. Fragmen keramik ini terbuat dari bahan batuan berwarna putih. Analisis terhadap asal dan tahun pembuatan belum dapat dilakukan .

## 8. Arang

Arang adalah sisa-sisa atau hasil dari suatu aktivitas pembakaran. Arang yang ditemukan di situs Puncak Gunung Lawu tersebar hampir di seluruh permukaan tanah pada semua bangunan. Jenis temuan ini barangkali dapat digunakan sebagai indikator bahwa aktivitas pemujaan pada bangunan berundak di situs puncak Gunung Lawu dilakukan dengan menggunakan unsur api. Selain itu, sisa-sisa pembakaran tersebut dimungkinkan hanya sebagai hasil dari aktivitas profan, misalnya pembuatan api unggun atau masak-memasak.

### D. Pola Sebaran Bangunan Megalitik di Puncak Gunung Lawu

Konsep baku mengenai kriteria suatu situs megalitik sampai saat ini belum pernah disusun oleh para ahli arkeologi Indonesia. Padahal, konsep tersebut merupakan perangkat yang diperlukan sebagai parameter dalam menentukan karakter suatu situs sebagai situs megalitik. Oleh karena itu, dalam usaha menentukan karakter situs puncak Gunung Lawu akan didasarkan pada hasil analisis terhadap berbagai tinggalan arkeologis yang ada. Selain itu penentuan karakter situs akan didasarkan pula pada latar belakang konsepsi kepercayaan, lokasi penempatan bangunan, dan orientasi bangunan.

Analisis yang telah diuraikan meliputi jenis temuan, jenis bahan baku, lokasi persebaran, dan fungsi. Berbagai uraian terhadap temuan-temuan pada bab sebelumnya, baik temuan permukaan maupun hasil ekskavasi menunjukkan bahwa situs puncak Gunung Lawu adalah situs megalitik. Beberapa unsur pokok yang menunjang pernyataan ini antara lain keberadaan bangunan berundak dengan lima sampai tujuh undakan yang merupakan bangunan tempat pemujaan. Keberadaan lumpang batu, pagar batu, tangga batu, dan batu tegak, semua unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan dari apa yang disebut sebagai hasil budaya megalitik, yang pembangunannya diwujudkan sebagai sarana pemujaan terhadap arwah leluhur/nenek moyang. Unsur-unsur tersebut di atas jelas memperlihatkan bahwa situs bangunan berundak di puncak Gunung Lawu sebagai situs megalitik.

Konsepsi kepercayaan yang melatarbelakangi keberadaan bangunan berundak di situs puncak Gunung Lawu adalah konsep kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Masyarakat yang menganut kepercayaan ini beranggapan bahwa ada hubungan timbal balik antara manusia yang masih hidup dengan leluhurnya di alam arwah. Hubungan itu selalu dijaga dengan melakukan upacara-upacara pemujaan. Dalam upacara tersebut diperlukan sarana-sarana yang berfungsi sebagai perwujudan dari arwah nenek moyang. Oleh karena itu, didirikan bangunan-bangunan megalitik yang berfungsi sebagai sarana upacara baik pemujaan maupun penguburan.



Lokasi penempatan dan orientasi bangunan berundak dapat pula digunakan sebagai petunjuk bahwa tinggalan arkeologis di situs puncak Gunung Lawu adalah hasil budaya megalitik. Asumsi ini didasarkan pada konsepsi kepercayaan manusia pendukung budaya megalitik terhadap gunung. Dalam konsep kepercayaan tersebut, gunung dianggap sebagai simbol dunia arwah atau sebagai tempat tinggal para leluhur (Wales, 1972:34).

#### **E. Pergeseran Pusat Kegiatan Upacara di Situs Megalitik Puncak Gunung Lawu**

Pola Sebaran Bangunan Megalitik di Puncak Gunung Lawu dapat diketahui berdasarkan lokasi keletakan dan orientasi masing-masing bangunan berundak. Berdasarkan pengamatan terhadap lokasi keletakan sepuluh buah bangunan terlihat adanya persebaran yang tidak merata, sembilan buah bangunan membentuk satu kelompok, sedangkan satu buah lainnya terletak terpisah jauh dari kelompok tersebut. Persebaran bangunan berundak yang berkelompok menunjukkan pola memusat. Hal ini dapat diamati dari bentuk bangunan, letak pintu, dan arah kelerengan. Hal tersebut merupakan petunjuk untuk mengetahui arah orientasi bangunan.

Bangunan berundak Argo Dumilah yang terletak di puncak utama Gunung Lawu, yang bernama puncak Argo Dumilah di kelilingi oleh delapan buah bangunan yang lain. Orientasi delapan buah bangunan di sekelilingnya mengarah ke bangunan berundak Argo Dumilah atau ke arah puncak. Bangunan berundak Argo Dumilah memiliki tiga buah pintu, yaitu menghadap ke timur, utara, dan barat, sedangkan pada sisi selatan bangunan ini berbatasan dengan kawah Lawu lama. Delapan buah bangunan berundak lainnya masing-masing hanya memiliki satu buah pintu, yang terletak membelakangi bangunan berundak Argo Dumilah. Persebaran bangunan tersebut membentuk pola sebaran memusat (lihat tabel 1, peta 02).

Berdasarkan pola sebaran memusat pada bangunan berundak di puncak Gunung Lawu dapat diasumsikan bahwa pada masa bangunan tersebut difungsikan terdapat pembagian fungsi bangunan. Pembagian fungsi bangunan menunjukkan adanya bangunan pusat dan bangunan bukan pusat. Pembagian fungsi bangunan ini barangkali berhubungan pula dengan jenis kegiatan yang dilakukan manusia pada bangunan tersebut, dimana bangunan pusat memiliki fungsi sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan utama pada upacara pemujaan. Sedangkan bangunan bukan pusat atau bangunan yang terletak di sekeliling bangunan pusat berlaku sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan pelengkap pada upacara pemujaan.

Persebaran dan orientasi bangunan megalitik menunjukkan pola memusat. Bangunan berundak Argo Dumilah yang terletak di puncak utama Gunung Lawu dikelilingi oleh bangunan-bangunan lain dengan orientasi mengarah ke puncak. Pola sebaran tersebut

menggambarkan adanya pembagian fungsi, yaitu bangunan pusat dan bangunan bukan pusat. Bangunan pusat berfungsi sebagai sarana kegiatan utama dan bangunan bukan pusat berfungsi sebagai sarana kegiatan pelengkap.

## F. Penutup

Bangunan-bangunan megalitik di situs puncak Gunung Lawu sampai saat ini masih digunakan sebagai tempat upacara pemujaan oleh masyarakat di sekitar Gunung Lawu. Hal ini menunjukkan suatu tradisi pemujaan terhadap arwah leluhur yang memanfaatkan bangunan megalitik sebagai sarana upacara pemujaan. Suatu hal yang sangat menarik bahwa pada upacara pemujaan masa kini, pusat kegiatan upacara tidak lagi berada di bangunan Argo Dumilah tetapi di bangunan Argo Dalem Timur. Padahal berdasarkan lokasi sebaran bangunan, Argo Dalem Timur merupakan bangunan yang terletak di posisi bangunan bukan pusat atau bangunan yang terletak di sekeliling bangunan pusat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pusat kegiatan upacara pemujaan dari bangunan Argo Dumilah ke Argo Dalem Timur.

---

## KEPUSTAKAAN

- Listantyo, Septihandri B. 1992. *Tradisi Megalitik di Kawasan Puncak Lawu (Tinjauan Arsitektural Bangunan Berundak)*, SKRIPSI, Yogyakarta : Fak. Sastra, UGM.
- Marsis Sutopo, 1987. *Survei Arkeologi Puncak Lawu*, ARTEFAK No. 6, Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Arkeologi, hal,13-16.
- Priyatno Hadi S., 1993. *Penelitian Etno-Arkeologi di Situs Puncak Gunung Lawu*, LHPA, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Simanjuntak. H.Truman, Priyatno Hs., dan M. Hidayat. 1992. *Penelitian Arkeologi Situs Baseh*, LPA, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Soejono, R.P. (ed.),1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris. 1982. *Tinjauan Tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia*, PIA II, Jakarta: Puslitarkenas, hal. 55-68.
- Wales, H.G. Quaritch,1958. *The Mountain of God*, London: Bernard Quaritch Ltd.

**TABEL 1. PERSEBARAN BANGUNAN BERUNDAK  
DI SITUS PUNCAK GUNUNG LAWU**

No.	NAMA BANGUNAN	LOKASI	ARAH HADAP	ORIENTASI
01.	Argo Dumilah	Puncak Argo Dumilah	Barat, Utara, Timur	Puncak Argo Dumilah
02.	Argo Dumilah Timur	Lereng Argo Dumilah	Barat (270°)	Puncak Argo Dumilah
03.	Argo Dumilah Utara	Lereng Argo Dumilah	Selatan (180°)	Puncak Argo Dumilah
04.	Argo Dumilah Barat	Lereng Argo Dumilah	Timur (90°)	Puncak Argo Dumilah
05.	Argo Dalem Barat	Lereng Argo Dalem	Barat Daya (240°)	Puncak Argo Dumilah
06.	Argo Dalem Baratlaut	Lereng Argo Dalem	Tenggara (130°)	Puncak Argo Dumilah
07.	Argo Dalem Selatan	Lereng Argo Dalem	Barat Daya (235°)	Puncak Argo Dumilah
08.	Argo Dalem Timur	Lereng Argo Dalem	Barat Daya (230°)	Puncak Argo Dumilah
09.	Sendang Drajat	Lereng Argo Dumilah	Barat Laut (310°)	Puncak Argo Dumilah
10.	Pasar Dieng	Lereng Argo Tiling	Barat Laut (310°)	Puncak Argo Tiling

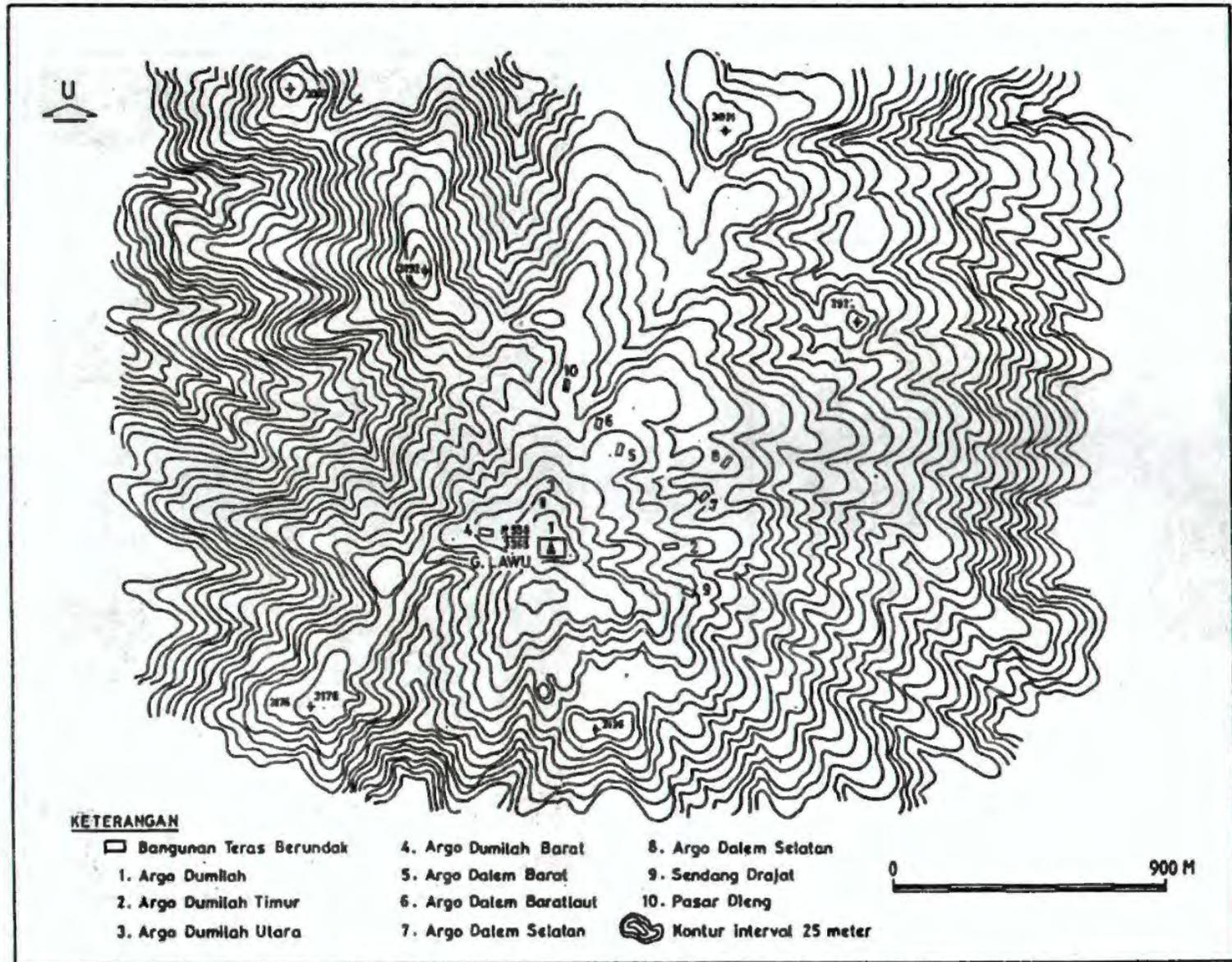
**TABEL 2. DAFTAR TEMUAN FRAGMEN TEMBIKAR  
HASIL EKSKAVASI DI SITUS PUNCAK G. LAWU**

No. Urut	No. Temuan	Sektor	Kotak	Spit	Bagian	Bentuk	Jml.
01.	8	Pasar Dieng	LU 1	(2)	Badan	Periuk	1
02.	9, 10	Pasar Dieng	LU 1	(2)	Badan hias	Vas Bunga	2
03.	11-14	Pasar Dieng	LU 1	(2)	Badan	Vas Bunga	3
04.	35-41	Pasar Dieng	LU 1	(2)	Badan	Jun	7
05.	49-71	Pasar Dieng	LU 2	(1)	Badan	-	29
06.	110-139	Pasar Dieng	LU 2	(2)	Badan	-	29
07.	140-156	Pasar Dieng	LU 2	(2)	Badan	-	23
08.	6-7	Argo Dalem	LU 1	(1)	Badan	Periuk	2
09.	15	Argo Dalem	LU 1	(2)	Tepian	Periuk	1
10.	16-30	Argo Dalem	LU 1	(2)	Leher	Jun	15
11.	35-41	Argo Dalem	LU 1	(2)	Badan	Jun	7
12.	42	Argo Dalem	LU 2	(P)	Tepian	Pengaron	1
13.	43-48	Argo Dalem	LU 2	(P)	Leher	Periuk	6
14.	72-73	Argo Dalem	LU 2	(P)	Tepian	Genuk	2
15.	74	Argo Dalem	LU 2	(P)	Tepian	Periuk	1
16.	75	Argo Dalem	LU 2	(P)	Dasar	Vas Bunga	1
17.	76	Argo Dalem	LU 2	(1)	Tepian	Pengaron	1
18.	77	Argo Dalem	LU 2	(1)	Tepian	Piring	1
19.	78-81	Argo Dalem	LU 2	(1)	Tepian	Pengaron	4
20.	82	Argo Dalem	LU 2	(1)	Leher	Periuk	1
21.	83-107	Argo Dalem	LU 2	(1)	Badan	Periuk	25
22.	108-109	Argo Dalem	LU 2	(2)	Tepian	Periuk	2
23.	110-139	Argo Dalem	LU 2	(2)	Badan	Periuk	26
24.	140-156	Argo Dalem	LU 2	(2)	Badan	Periuk	17
25.	157	Argo Dalem	LU 2	(3)	Hiasan	Meru	1
26.	158-168	Argo Dalem	LU 2	(3)	Badan	Meru	11

**TABEL 3. DAFTAR TEMUAN FRAGMENTEN TEMBIKAR  
HASIL SURVEI DI SITUS PUNCAK G. LAWU**

No.	No. Temuan	Bangunan	Undakan	Bagian	Bentuk	Jml
01.	1	Argo Dalem	3	Tepian	Meru	1
02.	2	Argo Dalem	3	Tepian	Meru	1
03.	3	Argo Dalem	3	Tepian	Periuk	1
04.	5	Argo Dalem	3	Badan	Periuk	2
05.	169	Argo Dalem	3	Tepian	Meru	1
06.	170	Argo Dalem	3	Tepian	Genuk	1
07.	171	Argo Dalem	3	Tepian	Miniatuur	1
08.	172	Argo Dalem	3	Leher	Pasu	1
09.	173	Argo Dalem	3	Tepian	Pengaron	2
10.	174	Argo Dalem	3	Tepian	Genuk	1
11.	175	Argo Dalem	3	Dasar	Piring	
12.	176	Argo Dalem	4	Tepian	Pengaron	1
13.	177	Argo Dalem	4	Tepian	Genuk	1
14.	178-211	Argo Dalem	4	Badan	Genuk	34
15.	212-220	Argo Dalem	3	Badan	Genuk	9
16.	213-258	Argo Dalem	3	Badan	Genuk	46

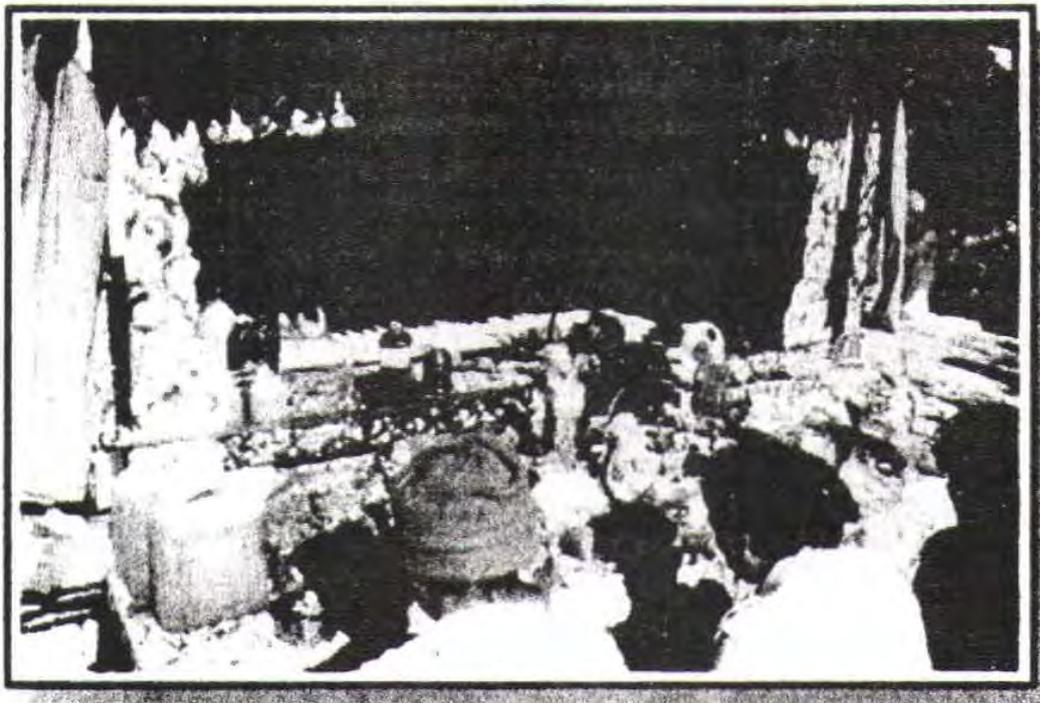
1.92/93.3.6



Peta Sebaran Bangunan Megalitik Situs Puncak G. Lawu.



**Foto 1. Batu Prasasti Berhuruf Jawa Kuno  
Di Situs Megalitik Puncak G. Lawu**



**Foto 2. Tempat Pusat Kegiatan Upacara Pemujaan di Lantai 7  
Bangunan Berundak Argo Dalem Timur  
Di Situs Megalitik Puncak G. Lawu**